

## EKSISTENSI TRADISI NGUPAH WAYANG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DI DESA BANJAR KEC. BANJAR KAB. BULELENG

### The Existence of Ngupah Wayang Tradition as A Medium of Character Education in Banjar Village, Kec. Banjar Kab. Buleleng

Komang Agus Triadi Kiswara<sup>1\*</sup>, I Nyoman Sudanta<sup>2</sup>, Gede Padma Sumardiana<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup> Universitas Hindu Indonesia Jln. Sangalangit Tembau Penatih Denpasar Timur

Email: [aguskiswara@unhi.ac.id](mailto:aguskiswara@unhi.ac.id)<sup>1</sup>, [sudanta@unhi.ac.id](mailto:sudanta@unhi.ac.id)<sup>2</sup>, [padmasumardiana@unhi.ac.id](mailto:padmasumardiana@unhi.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK.** Wayang merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Bali. Sebagai sebuah kesenian wayang tentunya memiliki nilai yang sarat dengan religiusitas. Wayang merupakan kesenian yang dapat dipentaskan sebagai sarana upacara maupun sebagai media hiburan. Sehingga wayang dikategorikan sebagai seni Wali maupun balih-balihan. Dalam sejarahnya wayang telah ada sejak jaman dahulu sehingga wayang juga disebut sebagai kesenian klasik. Sebbagai sebuah bentuk kesenian wayang juga terkena oleh dampak globalisasi. Hal ini dapat kita lihat dari minimnya masyarakat yang saat ini gemar menonton wayang, terkecuali dalam bentuk wayang sebagai kesenian yang ditampilkan saat pergelaran upacara. Padahal disisilainya wayang juga memiliki nilai yang sangat penting yaitu sebagai media dalam pembentukan karakter bagi generasi muda. Melalui sisipan cerita yang diambil melalui itihasa wayang mencoba menguraikan tentang ajaran-ajaran agama dalam setiap pertunjukannya. Hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat di Kec. Banjar Kabupaten Buleleng kendatipun arus globalisasi melanda namun eksistensi pertunjukan wayang yang dibalut dalam tradisi ngupah wayang masih terjaga. Hal ini dipercayai sebagai bentuk media pendidikan karakter bagi mereka yang menanggapi wayang. dalam dimensi pelaksanaan upacara, khususnya upacara manusia yadnya. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif. Point pokok permasalahan yang dikaji adalah eksistensi tradisi ngupah wayang sebagai media pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji tentang eksistensi tradisi ngupah wayang sebagai media pendidikan karakter. Hasil penelitian ini adalah pentingnya kehadiran wayang sebagai media pendidikan karakter adalah Atma sradha, tradisi, dan juga suah ujar (mesesangi), bentuk pendidikan karakter tertuang dalam lakon cerita, upakara, dan penglukatan. Teori yang dipergunakan dalam membedah rumusan masalah adalah teori eksistensialisme, teori fungsional structural, dan teori resepsi.

---

Kata kunci: media, pendidikan karakter, wayang.

**ABSTRACT.** *Wayang is a form of culture in Bali. As an art, wayang certainly has values with full of religiosity. Wayang is an art that can be performed as a means of ceremonies or medium of entertainment. Wayang is categorized as a Wali or balih-balihan art. Historically, wayang has existed since ancient times, so wayang is also called a classical art. As a form of art, it is also affected by the impact of globalization. It could be seen from the lack of people who currently enjoy watching wayang, except in the form of wayang as an art form that is displayed during ceremonial performances. However, wayang also has a very important value, namely as a medium for character formation for the younger generation. Through story inserts taken through itihasa, wayang tries to explain religious teachings in each performance. It was implemented by people in Kec. Banjar, Buleleng Regency, despite the current of globalization, the existence of wayang performances wrapped in the ngupah wayang tradition is still maintained. It is believed to be a form of character education media for those who perceive wayang in the dimension of carrying out ceremonies, especially the human yadnya ceremony. This research used a qualitative approach. The main problem is the existence of the ngupah wayang tradition as a medium for character education. The results showed that the importance of the presence of wayang as a medium for character education is Atma sradha, tradition, and also suah kata (mesesangi), a form of character education contained in story plays, upakara, and penglukatan. The theories used in dissecting the problem formulation are existentialism theory, structural functional theory, and reception theory.*

---

Keywords: media, character education, puppets.

## PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki banyak keragaman budaya yang dikenal hingga ke mancanegara. Setiap daerah di Bali memiliki keunikan budaya tersendiri, sehingga hal tersebut dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan asing maupun lokal untuk berkunjung ke Bali. Salah satu kebudayaan yang dimiliki Bali adalah kebudayaan wayang kulit.

Dalam kehidupan keberagamaan Hindu di Bali, menurut Sumadi (dalam Muada & Astawan, 2019) menjelaskan bahwa pertunjukan wayang kulit memiliki dua fungsi yaitu sebagai pelengkap upacara dan sebagai hiburan, sehingga wayang kulit dapat dikatakan memiliki fungsi sebagai seni wali, bebali, dan balih-balihan. Dapat dikatakan bahwa kesenian wayang kulit merupakan kesenian yang dapat dipentaskan dalam berbagai bentuk. Kesenian wayang kulit merupakan kesenian yang telah ada sejak jaman dahulu. Berbagai bukti otentis menyatakan bahwa wayang kulit memiliki peranan penting dalam perkembangan peradaban masyarakat Bali ditandai dari ditemukannya tulisan berupa prasasti yang memuat tentang wayang sebagai salah satu media pemujaan pada saat tersebut. Prasasti Bebetin yang berangka tahun 896 Masehi. Adapun isi prasasti tersebut adalah sebagai berikut:

*...pande emas, pande besi, pande temaga pemukul (juru tabuh bunyi-bunyian), pegending (biduan), pabunjing (penari), parpadaha (juru gupek), pabangsi (juru rebab), pertapukan (topeng-tapel), perbwayang (wayang).....turut Dipanglapuan di Singamandawa (dibuat oleh pegawai di Singamandawa) dibulan beka (bulan ke X), hari pasaran Wijayamanggala, tahun saka 818 (896 Masehi) yaitu pada pemerintahan Raja Ugrasena di Bali (Bandem, 1996).*

Berdasarkan sumber tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pementasan Wayang Kulit telah lama dikenal masyarakat Bali sebagai sebuah media pertunjukan yang bersifat sakral (religius), maupun sebagai sebuah hiburan yang dapat dinikmati masyarakat dalam beberapa kesempatan. Hal ini menandakan bahwa Wayang Kulit memiliki arti penting sebagai sebuah media komunikasi, mengingat melalui pementasannya masyarakat atau penonton memperoleh pesan-pesan religius sebagai landasan berpikir yang tersirat dari babak-babak pementasan sebagaimana disampaikan dengan apik oleh seorang dalang.

Ditengah keberadaan kesenian wayang kulit sebagai sajian yang sangat apik yang juga merupakan representasi identitas masyarakat Bali, namun keberadaan pementasan wayang kulit Bali kini semakin memprihatinkan seperti yang diungkapkan Yudabakti (2007) menjelaskan bahwasanya dalam tiga dekade terakhir, tahun 1990an sampai tahun 2010an jumlah pertunjukan wayang kulit di Bali mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dari jarangya dijumpai pertunjukan wayang kulit sebagai tontonan murni/seni balih-balihan. Kondisi ini terjadi akibat adanya faktor pengaruh globalisasi yang menyebabkan adanya perubahan pola pikir, gaya hidup, dan kehidupan masyarakat yang menuruti pesona budaya dan gaya hidup global.

Era globalisasi telah memaksa tradisi berkesenian klasik berubah, bahkan meninggalkan bentuk aslinya. Tentu menjadi masalah pelik ketika masyarakat mulai jauh dari salah satu tradisi khususnya Wayang Kulit yang telah lama menjadi media transformasi religius.

Bila kita amati peranan penting wayang disamping sebagai media *religious* magis disisi lain kehadiran wayang juga sebagai media pendidikan karakter. Seperti yang diungkapkan (Muada & Astawan, 2019). Wayang kulit merupakan salah satu budaya seni pertunjukan Bali yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai etika, moral, pendidikan budi pekerti, kemanusiaan yang sangat berperan penting dalam membentuk mental dan kepribadian masyarakat. Bila apa yang diungkapkan oleh Yuda Bakthi dan Juga Bandem dalam tulisannya diatas perihal mulai menurunnya minat masyarakat akan kesenian wayang kulit Bali, maka salah satu ujung tombak pendidikan karakter akan mulai sirna dampaknya bisa akita amati bahwa semakin tergerusnya moral generasi kita. Tidak menutup kemungkinan merosotnya karakter generasi muda tersebut diakibatkan karena kurangnya tontonan yang bersifat tuntunan di tengah-tengah masyarakat seperti sajian wayang kulit tersebut.

Ditengah-tengah merosotnya sajian pertunjukan wayang kulit Bali sebagai media pendidikan Karakter di sebuah wilayah di Pulau Bali tepatnya di Kec. Banjar Kabupaten Buleleng masyarakat masih menjaga eksistensi wayang kulit Bali sebagai media pendidikan karakter melalui tradisi *ngupah wayang*. Melalui lakon-lakon yang ditampilkan mengambil cerita dari *Itihasa*, *Purana*, dan juga *babad* senantiasa mengedepankan tentang nilai-nilai agama. Dapat dikatakan bahwa wayang merupakan media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkait dengan pembentukan karakter seseorang. Ditengah wacana pemerintah tentang pendidikan karakter tentu kehadiran tradisi *ngupah wayang* ini dapat dijadikan sebagai media dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Agama Hindu. Kendatipun globalisasi melanda namun apa yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat akan kehadiran wayang untuk dapat menjaga karakter seseorang masih terjaga dengan baik. Tentu apa yang menjadi keyakinan masyarakat tersebut bukan hanya sebuah kepercayaan yang dilandasi oleh keyakinan *mule keto* atau *gugon tuwon*. Namun juga berdasarkan bukti empiris yang diperoleh oleh masyarakat. Dalam artian sajian wayang kulit dala balutan kegiatan manusa *yadnya* dirasa efektif untuk membentuk karakter seseorang, inilah yang kemudian menarik untuk dikaji dalam aspek ontology, epistemology dan aksiologi dari eksistensi tradisi *ngupah wayang* sebagai media pendidikan karakter di kec. Banjar Kab. Buleleng.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap tentang eksistensi tradisi *ngupah wayang* sebagai media pendidikan karakter yang masih dilangsungkan hingga saat ini. Tentu ini menjadi penting dikarenakan pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan melalui bangku sekolah semata, namun kehadiran masyarakat melalui tradisi juga dapat memberikan sumbangsih bagi meningkatnya karakter seseorang.

## **METODE**

### ***Desain penelitian***

Adapun metode kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif, dengan mengacu pada metode triangulasi data (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2014). Informasi yang didapat dihimpun melalui teknik pengumpulan data observasi dilakukan dengan observasi non

partifipasif dimana peneliti tidak terlibat langsung pada kegiatan yang menjadi pusat pengamatan, wawancara dilakukan dengan menentukan informan atau dengan purposive sampling yaitu tokoh kesenian, dalang serta masyarakat yang sedang melaksanakan tradisi ngupah wayang, dan studi dokumen dengan menganalisa dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

### ***Analisis data***

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2014). Tahapan analisis data terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan suatu proses pemilahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dilapangan, selanjutnya penyajian data untuk menemukan pola-pola yang bermakna. Tahap akhir dengan melakukan analisis terhadap aktivitas tradisi yang sejatinya menjadi salah satu media membangun relasi sosial di kalangan umat Hindu, secara massif, sistemik dan terstruktur. Penarikan kesimpulan setelah melakukan proses analisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Tradisi Ngupah Wayang Sebagai Media Pendidikan Karakter***

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mengarahkan seseorang untuk dapat mencapai potensi dirinya secara maksimal. Dalam pendidikan tentu kita mengenal pendidikan secara formal, non formal dan juga informal. Kehadiran wayang sebagai media pendidikan tentu dapat kita pandang sebagai sebuah upaya yang dilakukan secara terencana untuk dapat menanamkan nilai-nilai agama, nilai social, nilai religious, melalui media wayang yang dipentaskan oleh ki dalang tersebut. Tentu pendidikan dalam tradisi Ngupah wayang merupakan pendidikan informal yang dibangun dari kebiasaan keluarga serta lingkungan dimana kesenian wayang tersebut berkembang. Kiswara (2023), pada hakikatnya pendidikan berperan sebagai media untuk memanusiakan manusia dimana dalam koridor memanusiakan manusia inilah peranan karakter yang baik tersebut dibutuhkan.

Subagia (2023) menyampaikan karakter itu merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, dan karakter-karakter mulia lainnya. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat. Dalam dimensi sosial tentu karakter yang dapat diterima dalam masyarakat adalah karakter yang bersifat mulia dalam agama Hindu sendiri cara berfikir dan berperilaku tertuang dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yaitu berfikir yang baik, berbuat yang baik serta berkata yang baik. Dengan adanya pikiran yang suci akan lahirlah perkataan yang suci.

Keadaan bebas terpengaruh indria inilah yang dimaksudkan bersih (Sukrawati, 2011). Nilai-nilai karakter juga tertuang dalam ajaran *Catur Paramita* yaitu empat sifat yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu *Maitri* yang berarti ajaran cintakasih yang universal, senang mencari kawan. *Karuna* yaitu sifat kasih sayang dan cinta kepada sesama atau menolong makhluk lain yang dalam kesusahan dan selalu berusaha menyenangkan orang lain. *Mudita* yaitu sifat menarik sehingga menimbulkan rasa simpati dan ramah tamah sehingga disenangi oleh masyarakat. *Upeksha* yaitu sikap suka mawas diri dan pandai menempatkan diri tidak suka menyinggung hati orang lain. Lebih lanjut Putra (dalam Subagia, 2023) menyampaikan ada 27 nilai keutamaan yang digali dari kitab suci Bhagawad Gita yaitu (1) Kejujuran; (2) Kebenaran; (3) Keberanian; (4) Kepahlawanan; (5) Tahan uji/ketabahan; (6) Ketetapan hati atau kekuatan kehendak; (7) Hidup sederhana; (8) Hidup penuh semangat; (9) Pengendalian diri; (10) Kebijaksanaan yang mantap; (11) Tidak mencari-cari kesalahan orang lain; (12) Rendah hati, bersahaja; (13) Tanpa kekerasan; (14) Tidak membenci; (15) Tidak marah; (16) Tidak serakah; (17) Kedermawanan/Kemurahhatian; (18) Berterima Kasih; (19) Bersih, murni, suci; (20) Tarak, pantangan seksual; (21) Menundukkan nafsu; (22) Kesabaran; (23) Pengampunan; (24) Welas asih; (25) Pertemanan; (26) Kelemah lembut; (27) Damai/tenang. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi cerminan pendidikan karakter dalam Agama Hindu yang disajikan dalam tradisi *ngupah wayang*. Tentu dalam tradisi *ngupah wayang* nilai-nilai tersebut dikemas dengan baik sehingga menjadi sebuah sajian yang menarik.

*Wawancara dengan Ida Putu Adiksa:*

*“efektifnya sebuah sajian ngupah wayang tentu tidak terlepas dari beberapa hal yaitu cerita yang disajikan dimana cerita tersebut biasanya bersumber dari itihasa yaitu mahabarata dan juga Ramayana disamping itu bisa juga dengan cerita lain seperti cerita tantri. Pada intinya dalam cerita tersebut menggambarkan tentang kebaikan dan juga keburukan. Kemudian yang berpengaruh juga adalah bebantenan, upakara yang dipakai dalam ngupah wayang juga sangat penting sebagai perwujudan permohonan ke hadapan Ida Sang Hyang widhi agar seseorang yang di upahkan wayang senantiasa menjadi baik yang tidak kalah pentingnya adalah penglukatan wayang atau sering disebut sebagai pengruwatan ketiga komponen ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa ditinggalkan dalam upaya merubah karakter seseorang menjadi lebih baik.”*

Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam Tradisi *ngupah wayang* tentu pementasan wayang sebagai media pendidikan karakter, tidaklah berdiri sendiri namun menjadi satu kesatuan dari ketiga komponen tersebut yaitu adanya cerita yang ditampilkan dalam *pewayangan*, adanya sarana dan prasarana upacara (*banten*), dan adanya unsur *penglukatan* atau ruwatan.

### **1. Cerita dalam Pewayangan**

Cerita dalam bahasa Bali juga disebut sebagai *satua*, cerita ini tentu sangat penting dalam sebuah pertunjukan wayang, dengan alur cerita yang apik seorang dalang akan dengan mudah memasukan nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam sajiannya. Sehingga dalam menjalankan sebuah cerita dalam pewayangan seorang dalang dituntut tidak hanya paham tentang jalan cerita tetapi juga paham nilai-nilai agama.

Secara umum dalam pementasan wayang diketahui bersumber dari *Veda Itihasa: Ramayana* dan *Mahabarata* sebagai epos yang besar dan diketahui masyarakat seluruh dunia. *Itihasa* juga disebut

sebagai *wiracarita* yaitu cerita tentang kepahlawanan. *Wiracarita raamayana* secara garis besarnya menceritakan tentang kisah Maha Raja Rama yang menyelamatkan Istrinya Shita yang dilarikan oleh raksasa Rahwana. Dalam perjalanannya mencari dewi Sita Rama dibantu oleh pasukan kera yaitu Hanuman. *Wiracarita* berikutnya yang sering ditampilkan adalah *Mahabhatara* yang mengisahkan perang saudara antara dua pihak bersaudara yang berasal dari keluarga Bharata yang saling bertentangan. Dua pihak adalah Pandawa dan Korawa, yang pada akhirnya terjadinya perang besar keluarga Bharata di Kuruksetra. Kisah Mahabhatara dibagi atas delapan belas bagian yang dikenal dengan Asta Dasa Parwa.

Sutana dan Palguna (2020) biasanya di Bali sumber daripada kedua lakon tersebut ditemukan dalam *kakawin-kakawin dan parwa* yang membahasakan Jawa Kuno, mengingat banyaknya sastra-sastra dari tanah Jawa diselamatkan di Pulau Bali. Sehingga kakawin-kakawin dan parwa tersebut digunakan sebagai sumber lakon dalam pertunjukan wayang kulit Bali. Disamping dua epos besar yang disajikan dalam pertunjukan *ngupah wayang* sumber cerita lainnya yang dipakai sebagai rujukan cerita adalah cerita *Tantri*.

Hasil penelitian Wirani (2016) menyampaikan bahwa (Tantri) sudah menjadi tradisi sejak lama yang diberikan kepada anak-anak sebelum tidur, untuk menanamkan nilai-nilai moral yang ada dalam cerita tersebut. Salah satu karya sastra klasik yaitu cerita tantric Kamandaka yang termasuk dalam pembagian kesusatraan prosa yang ditulis dalam bahasa kawi. Lebih lanjut disampaikan dalam cerita tantric kamandaka terdapat 35 sub cerita. Sekurang-kurangnya terdapat 20 nilai pendidikan karakter yang termuat dalam cerita tersebut diantaranya tentang 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja Keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa Ingin Tahu, 10. Setia Kawan, 11. Pantang menyerah, 12. Menghargai Orang Lain, 13. Bersahabat, 14. Cinta Damai, 15. Peduli lingkungan, 16 Peduli social, 17 Tanggung Jawab, 18. Sopan Santun 19. Tolong Menolong, 20. Menghargai Prestasi. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebutlah yang dipilih oleh seorang dalang yang kemudian disajikan dalam pementasan wayang.

Beberapa cerita yang disampaikan tersebut tentunya sudah tertuang tentang nilai-nilai agama melalui alur cerita, pesan yang disampaikan. Disisi lain pendidikan juga diperoleh dari kesucian cerita yang ditampilkan tersebut. Karena yang dipakai sebagai sumber cerita merupakan kitab suci hindu (weda) secara otomatis dalam cerita tersebut termuat fibrasi kesucian yang mampu memberikan pengaruh yang suci pula terhadap penonton ataupun lingkungan sekitarnya. Dari urat kata Weda sendiri yang berarti pengetahuan suci merupakan cerminan kesucian yang ditujukan kepada umat. Yayurveda XXVI.2 menyatakan

*Yathemam vacam kalyanim avandani janebhayah,  
Brahma rajayabhyam sudraya caryaya  
Ca svaya caranaya ca.*

Artinya:

Hendaknya disampaikan sabda suci ini kepada seluruh umat manusia, cendikiawan-rohaniawan, raja, pemerintah, masyarakat, para pedagang, petani dan nelayan, serta para buruh, kepada orang-orangku dan bahkan orang asing sekalipun (Titib, 1996).

Terlebih epos-epos besar (Itihasa merupakan rujukan untuk mendalami ajaran weda maka fibiasi kesucian ini dapat diperkuat hal ini dijelaskan dalam Vayu purana.

*Itihasa Puranabhyam vedam samuparmhayet  
Bibhetyalpasrutad vedo mamaym prahaharisyadi*

Artinya:

Hendaknya weda dijelaskan melalui sejarah (Itihasa) dan Purana (sejarah dan mitologi kuna), Veda merasa takut kalau seseorang yang bodoh membacanya. Veda berfikir bahwa dia (orang yang bodoh) akan memukulmu (Titib, 1996).

Dapat dikatakan bahwa itihasa merupakan jembatan bagi seseorang untuk mendalami ajaran weda, dengan memahami Itihasa ataupun purana dengan baik setidaknya seseorang telah memiliki pengalaman yang cukup luas untuk mengetahui ajaran weda sehingga tidak salah dalam menterjemahkan weda tersebut.

Nilai-nilai pendidikan karakter juga tertuang dalam tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam wayang tersebut. Penokohan dalam pewayangan biasanya dibagi dalam dua kategori tokoh antagonis maupun tokoh protagonis. Tokoh antagonis cenderung memiliki karakter yang sifatnya baik (*Subha karma*) sedangkan tokoh Protagonis cenderung memiliki sifat yang jahat (*Asubhakarma*). Kedua tokoh inilah yang hendaknya dapat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter seseorang. Suidiana (2019) menyebutkan disamping cerita dalam pewayangan kulitan, tokoh dalam wayang kulitan juga memberi pelajaran agar manusia berbuat baik seperti sifat-sifat dari karakter tokoh tersebut, dimana masing-masing memiliki misi watak kebaikan dan tercela. Tidak kalah penting adalah tokoh-tokoh punakawan yang kerap ditampilkan mengiringi tokoh utama. Tokoh yang umum seperti Tualen, Merdah, sangut, dan delem kedua tokoh ini juga menampilkan karakter yang berbeda antara Antagonis dan Protagonis. Kedua tokoh ini dalam pewayangan berfungsi sebagai penterjemah bahasa yang digunakan dalam tokoh utama yang biasanya memakai bahasa kawi. Wejangan-wejangan ajaran agama biasanya lebih banyak ditekankan oleh tokoh-tokoh punakawan ini. Tentu hal ini cukup beralasan karena Ajaran-ajaran agama bisa disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh berbagai kalangan. Disamping itu bisa disisipkan humor agar pertunjukan memiliki dinamika yang bagus.

## **2. Upacara**

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan Agama Hindu amat perlu terpeliharanya sikap keserasian, keseimbangan baik terhadap sesama manusia, lingkungan, terlebih lagi kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Untuk terpeliharanya sikap keserasian tersebut bagi umat hindu tidak bisa terlepas dari pelaksanaan upacara sebagai sarananya.

Upacara adalah proses pelaksanaan Yadnya sedangkan Upakara adalah segala materi atau perlengkapan yang diperlukan sebagai alat atau sarana penunjang untuk dapat suksesnya pelaksanaan Upacara Yadnya yang dilaksanakan. Berdasarkan pandangan bahwa manusia ini serba terbatas dan tidak sempurna, maka dalam upaya untuk menyatakan rasa Bhakti kita yang setinggi-tingginya pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dalam Agama Hindu menggunakan material sebagai sarana untuk mengurangi ketidaksempurnaan disamping juga sebagai cetusan rasa Bhaktinya.

*Atman* yang dibungkus dengan roh senantiasa terpengaruh oleh karma, karma terdahulu karma saat ini hingga karma yang akan datang, kehadiran ngupah wayang inilah yang kemudian bertujuan untuk mensucikan roh tersebut. Bagi anak-anak yang belum mengenal cerita seperti berumur dibawah satu tahun tentu upacara inilah yang efektif dalam membentuk karakter anak tersebut keyakinan masyarakat akan sang "atma" akan mendengarkan segala bentuk doa-doa juga akan berdampak pada perilaku anak tersebut ketika sudah dewasa. Demikian halnya dengan ngupah wayang yang diperuntukan untuk orang yang meninggal juga berfungsi agak roh yang terbungkus karma yang buruk dimohonkan agar senantiasa berkurang, sehingga ketika kelak terlahir akan membawa sifat-sifat (karakter) yang baik.

Sementara, upakara yang dipergukan dalam setiap ngupah wayang dibedakan atas besar kecilnya upacara. Upacara yang dikategorikan sebagai upacara besar yaitu pada tingkatan menggunakan sarana *bebangkit*. *Bebangkit* itu adalah bangunan wujud daripada alam semesta yang dibuat dari berbagai macam simbol. *Jaje be* ada jaitan jenis-jenis ketipat lis dan sebagainya.

Untuk upakara yang dikatakan biasa atau *alit* menggunakan upakara *Suci, sorohan, lis, kemplengan jerimpen*. Banten pokok *suci sorohan, peras daksina sekar warna solas, sekar tunjung*. Prosesi sebelum pementasan wayang biasanya dilakukan dengan natab *byakaon*, dan *beakala* yang bertujuan untuk membersihkan seseorang sehingga menjadi suci untuk selanjutnya menerima wejangan-wejangan dalam pementasan wayang. Dilanjutkan dengan *nunas ayaban* didepan *bebantenan suci, sorohan, lis, dan kemplengan jerimpen*, barulah yang terakhir pemnetasan wayang dan ditutup dengan *penglukatan* dan *ngedeng peras*. Pada prosesi ngedeng peras sebagai perwujudan untuk menekankan seseorang agar memiliki karakter yang baik adalah ditambah dengan puja sontengan sesuai dengan kehendak yang ngupah wayang.

Penggunaan *banten suci* sebagai banten pokok dalam upacara Ngupah Wayang tuhan dilambangkan hadir dengan simbol banten pesaksi. Sedangkan dibawah banten *pesaksi* disebut banten tataban seperti *banten sesayut pengambian dengan tumpengnya, pule gembal, bebangkit, banten* yang berada di bawah disebut *banten caru*. Ketiga lambang banten tersebut sesungguhnya lambnag Kehadiran Hyang widhi Wasa dengan segala ciptanya. Hyang Widi dilambangkan bagaikan wujud manusia ada kepala, badan, dan kaki (Wiana, 2009).

### **3. Penglukatan**

*Melukat* dalam kamus Bali-Indonesia disebutkan bahwa kata *melukat* berasal dari kata *lukat* yang artinya ruat kemudian menjadi kata melukat (karena mendapat ma-) yang artinya melebur, membersihkan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata "*lukat*" atau *melukat* artinya

terlepas dengan barang yang melekat atau yang dilekatkan. Arwati (2005) *melukat* merupakan salah satu usaha untuk membersihkan dan menyucikan diri pada yang suci yaitu *Ida Sang Hyang Widhi* yang merupakan tujuan akhir pada kehidupan Manusia. Dalam prosesi *ngupah wayang melukat* merupakan hal yang tak dapat dipisahkan, karena upacara itu dianggap berperan di dalam proses pembersihan dari segala kotoran-kotoran yang bersifat niskala, sehingga dapat terbebas dari pengaruh-pengaruh negatif yang membelenggu seseorang.

*Melukat* merupakan upacara yang dilaksanakan secara turun temurun atau suatu kepercayaan dan keyakinan oleh masyarakat dimana proses upacara melukat ini dilakukan dengan tujuan pembersihan secara lahir dan bathin. Dimana lahir dibersihkan dengan air dan bathin dibersihkan dengan puja-puja kekuatan bathin pimpinan upacara dengan menggunakan sarana atau *banten*. Penyucian diri dapat dilakukan tidak saja dengan bantuan rohaniawan ataupun sesajen, akan tetapi penyucian diri dapat pula dilakukan dengan jalan melakukan *tapa, brata, yoga samadi* disertai dengan pengendalian diri yang tekun dan disiplin yang tinggi.

Penyucian secara lahir bathin (jasmani dan rohani), merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh umat manusia. Tidak terbatas kepada siapa saja pembersihan tersebut dilakukan, demikian halnya dalam tradisi ngupah wayang. Bila dilihat dari keadaan manusia yang identik dengan manusia sebagai mahluk simbol maka pada tataran upacara juga terdapat sebuah simbol yang memiliki makna-makna. Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaran pemahaman terhadap objek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik tetapi juga berwujud penggunaan kata-kata, singkatnya simbol berfungsi sebagai pemimpin pemahaman subjek kepada kepada objek (Triguna, 2000). Hal ini memberikan penjelasan bahwa dalam tiap tidakan mengandung simbol yang mana bertujuan untuk menjelaskan segala sesuatu yang mengantarkan subjek kepada objek. Sehingga upacara melukat dalam tradisi ngupah wayang yang merupakan simbol, dalam sebuah acara memiliki makna-makna yang tersimpan secara eksplisit yang perlu adanya penjelasan-penjelasan.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap aktivitas gerak kegiatan, perbuatan dan pekerjaan yang dilakukan sudah tentu mempunyai maksud dan tujuan tertentu, seperti pula halnya upacara panglukatan mempunyai tujuan tersendiri juga. Dalam buku *catur yadnya* disebutkan bahwa tujuan dari upacara *penglukatan* adalah untuk membersihkan lahir bathin seseorang. Lahir dibersihkan dengan air, bathin dibersihkan dengan puja-puja kekuatan batin pimpinan upacara dengan menggunakan sarana upacara atau *banten* (Tim Penyusun, 2009). Hal ini senada juga dalam kamus Bali-Indonesia disebutkan bahwa kata *penglukatan* berasal dari kata *lukat* yang artinya *ruwat*, kemudian menjadi *nglukat* (karena perubahan anuswara ng) yang artinya meruwat, membebaskan. Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia bahwa kata *lukat* berarti melukat, terlepas tentang barang yang di lukatkan (Poerwadarminta, 1984).

Bila kita liat dari pengertian diatas dapat ditarik sebuah benang merah bahwa arti dari *penglukatan* adalah suatu *sarana atau banten* yang dipergunakan untuk meruwat, melukat seseorang atau melepaskan kekotoran atau cuntaka yang disebabkan oleh nasib buruk sehingga menjadi suci kembali.

Penyucian dapat dilakukan tidak saja dengan bantuan rohaniawan ataupun sesajen, akan tetapi dapat pula dilakukan dengan tapa, berata, yoga, dan semadhi disertai dengan pengendalian diri yang tekun dan disiplin yang tinggi, seperti dijelaskan dalam sila krama sebagai berikut:

*Abhir gatrani cudhyanti*

*Manah styena cudhyanti*

*Widhyatapobhyam bhrtama*

*Bhudirjnanena chudyati*

Artinya:

Tubuh dibersihkan dengan air

Pikiran dibersihkan dengan kejujuran,

Roh dibersihkan dengan ilmu dan tapa

Akal dibersihkan dengan kebijaksanaan Punyatmadja (1976) merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh umat manusia khususnya yang beragama Hindu sebagai suatu usaha untuk mengendalikan diri dan memperbaiki serta menyempurnakan karma yang terdahulu, maupun yang sekarang, dengan demikian diharapkan unsur-unsur kekotoran bisa kembali keasalnya. Pembersihan lahir batin manusia selama hidupnya dianggap perlu agar dapat menerima ilham atau petunjuk suci dari *Ida Sang Hyang Widhi*, sehingga selama hidupnya tidak menempuh jalan yang sesat, melainkan dapat berfikir, berbuat, dan berkata yang benar dan akhirnya setelah meninggal roh atau atmanya akan menjadi suci dan bisa bersatu kembali dihadapan Tuhan. Seperti telah diketahui salah satu kepercayaan agama Hindu adalah menjelma kembali (*reinkarnasi*).

Waktu menjelma kembali akan dibawa akibat (baik/buruk) perbuatan semasa hidupnya yang lampau yang disebut dengan karma wesana yaitu bekas-bekas perbuatan. Demikian pula dalam kehidupan saat ini kesucian sangatlah harus dijaga dengan baik sebab itu merupakan bekal. Melukat dalam ngupah wayang merupakan satu rangkaian pokok, dimana penyucian dilakukan dengan tujuan agar seseorang yang ngupah wayang tersebut memiliki karakter-karakter yang baik.

Dalam tradisi *ngupah wayang* biasanya dilaksanakan setelah pementasan wayang selesai dimana permohonan tirta *penglukatan* dilakukan dengan mencelupkan tangkai wayang *Dewa Siwa* disertai dengan puja atau matra penglukatan.

Dalam konteks Tri Murti yaitu tiga aspek kemahakuasaan tuhan dapat kita pahami bahwa masing-masing dewa memiliki fungsi dan juga peranan masing-masing Brahma sebagai Pencipta, Wisnu pemelihara, dan Siwa sebagai pelebur, dalam hal penglukatan yang dikonotasikan sebagai pembersihan dan juga penyucian, tentu dewa Siwa dianggap yang paling tepat untuk dimohonkan anugrahnya. Disamping itu puja mantra yang dipergunakan adalah *Puja asta pungku* dimana dewa yang dipuja adalah Dewa siwa.

*Om Asta Pungku Dang Ascarya*

*Ciwa Mertha Bethara Ciwa*

*Anglukat anglebur aken lara,*

*Uku salah wedi,  
Kasungsang kacarik,  
Katadah kala,  
Ketoya baya,  
Kageni Baya,  
Ke pertiwi dewa,  
Ke catur lokapala,  
Ka Guru Pidhuka,  
Ke Ghanapati,  
Kalukat Kelebur Denira Bathara ciwa,  
Om Siddhir Astu Yanamah.*

Disamping menggunakan wayang dewa Siwa, penglukatan juga disertai dengan menggunakan wayang *tualen*. Hal ini tergantung dari permohonan yang melaksanakan upacara ngupah wayang tersebut. Wicaksana (2007) mendeskripsikan *Twalen* adalah salah satu punakawan yang paling terkenal dan juga istimewa. Dalam setiap *pembuatan tirta sudamala* yang menggunakan wayang *kulit twalen* slalu mengambil peran penting bersama sang Hyang Siwa dan Sang Hyang Acintya yang dijadikan sarana upacara penglukatan dengan tangkai di celupkan ke dalam *sangku* yang berisi air. Lebih lanjut disampaikan keterlibatan Twalen dalam dengan pengruwatan didasarkan pada kitab *Sudamala* dengan jelas menyebutkan nama semar yang mengiringi tuannya (Sahadewa), meruwat Dewi Durga, semar dalam kitab tersebut juga melaksanakan pengruwatan terhadap kalika. Kemiripan tokoh tokoh semar dengan twalen ini tentunya dapat menjadi rujukan terkait penggunaan wayang Twalen dalam penglukatan tersebut. Disamping itu pula tokoh twalen juga merupakan cerminan cahaya diambil dari kata Twalen yaitu Tuha len, dimana Tuha berkar dari kata *Tuh* yang berarti cahaya yang gemilang. Dengan pibrasi wayang *Twalen* yang dipergunakan diharapkan seorang anak yang dilukat akan mampu diberi penerangan dari keadaan gelap (*widya*) menjadi terang atau (*Awidya*).

Sarana yang wajib dipergunakan dalam media *penglukatan* adalah bunga Teratai (Tunjung), penggunaan tunjung ini memiliki filosofi bahwa bungai Teratai merupakan bunga yang dapat hidup di dalam tiga tempat akarnya berada di lumpur, daunnya berada di air dan bunganya berada di udara. Wiana (2009) menjelaskan bahwa bunga padma tergolong bunga yang bermutu tinggi di tinjau dari sudut keagamaan. Bunga Teratai yang berlapis-lapis seperti lapisan alam semesta atau disebut sebagai patalaning buwana. Dalam lontar dasa nama bunga padma disebut sebagai *Raja Kususma* atau rajanya bunga dengan bentuk padma asta dala sehingga dipakai stana oleh *Hyang widhi wasa*.

*Penglukatan* sendiri merupakan sebuah ritual pembersihan dan juga penyucian diri seseorang sehingga seseorang yang dilukat dalam prosesi ngupahwayang memiliki watak serta tabiat yang sesuai dengan ajaran agama. Rangkaian prosesi ngupah wayang tersebut merupakan satau kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk karakter seseorang, tentu didasari oleh kesucian hati dan pikiran seseorang dapat menjaga karakternya menjadi lebih baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

*Tradisi ngupah wayang* merupakan sebuah tradisi yang telah ada sejak jaman dahulu hal ini dipertegas dalam beberapa tinggalan prasati. Dalam persepektif agama wayang dapat disungsikan sebagai seni *wali*, *bebali* dan *juga balih-balihan*. Ngupah wayang sendiri merupakan kesenian yang termasuk dalam wali. Fungsi penting ngupah wayang diyakini sebagai media pendidikan karakter bagi yang nanggap (*ngupah*) wayang tersebut. Ngupah wayang dalam pementasanya yang berfungsi sebagai media pendidikan karakter tentu tidak berdiri sendiri, dimana dalam prosesi ngupah wayang sebagai media pendidikan karakter terdiri dari cerita, upacara, dan *pelukatan*. Cerita merupan sajian tontonan yang dimuati dengan nilai-nilai agama, sedangkan ceritanya diambil dari epos Ramayana dan Mahabarata. Cerita lain yang dipergunakan adalah cerita tantri. Melalui pementasan inilah seorang dalang menanamkan nilai-nilai karakter dalam agama Hindu. Upacara, merupakan cetusan rasa *bhakti* umat kehadapan *Ida Sang Hyang widi*. Upacara yang dilaksanakan adalah sebuah perwujudan permohonan doa restu kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi* agar senantiasa memberikan petunjuk dalam kehidupan agar manusia dapat berbuat lebih baik. *Penglukatan* merupakan proses penyucian dengan *tirta* yang dicelupkan tangkai way wayang Dewa Siwa dimana tujuannya menghilangkan segala kekotoran dalam diri yang mempengaruhi anak tersebut, sehingga si anak memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran agama Hindu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Hindu Indonesia, yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini, baik secara moril maupun materiil. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arwati, N M S. (2005). *Upacara Melukat*. Bali: Penerbit Universitas, Fakultas Darma Acarya.
- Bandem, I M. (1996). *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kiswara, K A T. (2023). Keberadaan Pasraman Formal di Kota Denpasar. *Widya Nataya*, 5(1), 14–25.
- Muada, I K., & Astawan, N. (2019). Nilai-nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Kunti Yadnya. *Seminar Nasional Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Seni Budaya Nusantara Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 1–8.
- Tim Penyusun. (2009). *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Bali: Universitas Udayana.
- Poerwadarminta. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Punyatmadja, I B O. (1976). *Panca Sradha*. Bali: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Subagia, I N. (2023). *Pendidikan Karakter Pola, Peran, Implikasi dalam Pembinaan Remaja Hindu*. Badung: Nilacakra.
- Sudiana, I N. (2019). Filosofi Wayang Kulit Merupakan Media Komunikasi Pendidikan Moral Generasi Muda Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 9669–9674.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

- Sukrawati, N M. (2011).** *Dasar-Dasar Psikologi Agama*. Surabaya: Paramita.
- Sutana, I G., & Palguna, I K E. (2020).** Kearifan Lokal Wayang Kulit Bali Sebagai Media Tuntunan dan Tontonan Pada Era Digital. *Mahawidya Duta*, 4(1), 70–80.
- Titib, I M. (1996).** *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, I B Y. (2000).** *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Darma.
- Wiana, I K. (2009).** *Suksmaning Banten*. Surabaya: Paramita.
- Wicaksana, I D K. (2007).** *Wayang sapuh Leger fungsi dan Makna dalam Masyarakat Bali*. Bali: Pustaka Bali Post.
- Wirani, I A S. (2016).** Nilai Pendidikan karakter Dalam Naskah Tantri Kamandaka. *Prasi*, 11(1), 48–63.
- Yudabakti, I M. (2007).** *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Bali: Universitas Hindu Indonesia Denpasar (UNHI).